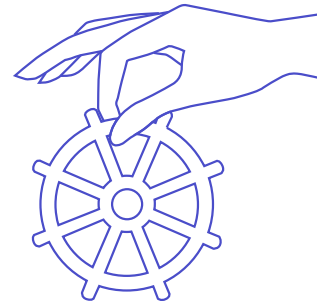


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Seorang Raja mengadakan sayembara dan akan memberi hadiah yang melimpah kepada siapa saja yang bisa melukis tentang kedamaian. Ada banyak seniman dan pelukis berusaha keras untuk memenangkan lomba tersebut.

Sang Raja berkeliling melihat-lihat hasil karya mereka. Hanya ada dua buah lukisan yang benar-benar paling disukainya. Tapi, sang Raja harus memilih satu di antara keduanya.

Lukisan pertama menggambarkan sebuah telaga yang tenang. Permukaan telaga itu bagaikan cermin sempurna yang memantulkan kedamaian gunung-gunung yang menjulang mengitarinya.

Di atasnya terpampang langit biru dengan awan putih berarak-arak. Semua yang memandang lukisan ini akan berpendapat, inilah lukisan terbaik mengenai kedamaian.

Lukisan kedua menggambarkan pegunungan juga.

Namun tampak kasar dan gundul. Di atasnya terlukis langit yang

gelap dan merah menandakan turunnya hujan badai. Sedangkan tampak kilat menyambar-nyambar liar.

Di sisigunung ada air terjun deras yang berbuih-buih. Sama sekali tidak menampakkan ketenangan dan kedamaian. Tapi, sang Raja melihat sesuatu yang menarik.

Di balik air terjun itu tumbuh semak-semak kecil di atas sela-sela batu. Di dalam semak-semak itu seekor induk Pipit meletakkan sarangnya.

Jadi, di tengah-tengah riuh-rendahnya air terjun, seekor induk Pipit sedang mengerami telurnya dengan damai. Benar-benar damai.

Lukisan manakah yang memenangkan lomba?

Sang Raja memilih lukisan nomor dua. Lalu Raja menjelaskan alasannya mengapa ia memilih lukisan tersebut.

"Karena", jawab sang Raja, "kedamaian bukan berarti anda harus berada di tempat yang tanpa keributan, kesulitan atau pekerjaan yang keras dan sibuk. Kedamaian adalah hati yang tenang dan damai, meski anda berada di tengah-tengah keributan luar biasa. Kedamaian hati adalah kedamaian sejati"

Demikian pula Sang Buddha, Beliau sudah menjelaskannya lebih dari 2500 tahun yang lampau di dalam dhammapada, sebagai berikut:

Seperti di dalam ajaran Buddha, Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran. Apabila dengan pikiran yang jahat seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka penderitaan akan mengikuti si pelaku. Karenanya, seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu jantan yang menariknya. (Dhammapada I,1)

Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran. Apabila dengan pikiran yang bersih/suci seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka kebahagiaan akan mengikuti si pelaku. Karenanya, seperti bayangan yang tidak pernah meninggalkan tubuh seseorang. (Dhammapada I,2)



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

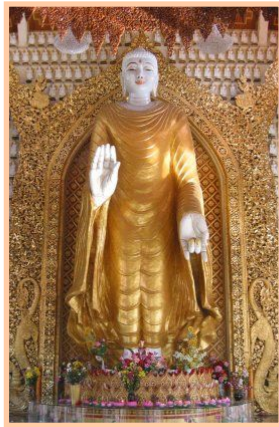
Pembuat kebajikan bergembira di sini,  
bergembira di sana,  
bergembira baik di sini maupun di sana,  
Ia bergembira dan bersenang hati  
ketika ia teringat akan perbuatan-perbuatan baiknya.

Pembuat kebajikan berbahagia di sini,  
berbahagia di sana,  
berbahagia baik di sini maupun di sana,  
Ia berbahagia dan bersenang hati

Pikiran, "Aku telah berbuat kebajikan,"  
mengisi hatinya dengan kebahagiaan.  
Ia akan berbahagia tanpa habisnya,  
ketika ia menuju ke alam bahagia.



Sumber : Buddha Wacana, renungan harian dari Kitab Suci Agama Buddha  
Oleh : YA Shravasti Dhammika



*Skisar*

**Bodhisattva**

Sambungan

Meskipun kita tidak memiliki pengalaman bukan buatan dalam berbagai tahapan jalan menuju pencerahan, kita mungkin membangkitkan batin pencerahan dengan cara buatan berdasarkan basis pemahaman intelektual atas tahapan jalan menuju pencerahan. Walaupun demikian, jika kita sama sekali tidak memiliki pemahaman akan tahapan awal, tidaklah masuk akal untuk mengatakan “Saya ingin jadi Buddha demi kesejahteraan dunia”, karena pada dasarnya kita tidak mengetahui apa yang sedang kita bicarakan

Ada dua cara untuk dapat mencapai batin pencerahan. Metode yang paling umum adalah merenungkannya dengan mengikuti pedoman yang ada secara seksama. Dalam hal ini, kita melatih batin dengan menggunakan salah satu metode untuk menumbuhkan-kembangkan batin pencerahan dengan cara buatan hingga hal ini menjadi spontan atau motivasi alamiah. Walaupun demikian, dalam beberapa kasus yang langka, mungkin saja terjadi bahwa batin pencerahan muncul secara spontan.

Lebih jauh, ada orang-orang yang membangkitkan batin pencerahan dengan cara buatan dengan usaha dan berjanji pada diri sendiri dengan sebuah janji, dan juga mereka yang tidak membuat janji.

Bahkan jika seseorang tidak berusaha untuk membangkitkan batin pencerahan buatan dengan kata lain, hanya memiliki batin pencerahan aspirasi saja., dan bahkan jika ia hanya membangkitkannya sekali saja dan tidak melakukan apa-apa lagi setelah itu, ia akan tetap menciptakan sejumlah besar energi positif. Energi positif ini sangatlah besar karena di dalam batin pencerahan aspirasi, bahkan jika dibangkitkan hanya sekali

saja, kita bertujuan untuk mencapai tingkatan perkembangan spiritual tertinggi untuk mengurangi penderitaan semua makhluk dan membahagiakan mereka untuk selamanya. "Semua Makhluk" berarti makhluk hidup yang tidak terhingga jumlahnya. Jumlah sebenarnya tidak dapat dihitung. Jika kita beraspirasi untuk mensejahterakan makhluk yang tak terhitung jumlahnya ini, nilai kebajikan yang diciptakan melalui motivasi altruistik ini adalah tak terukur dan tak terbatas. Karena itu kita menyebutkan tentang nilai kebajikan yang tak terbatas atau energi positif yang tak terbatas. Ini adalah kasus batin pencerahan aspirasi tanpa sebuah janji.

Dengan basis batin pencerahan aspirasi ini yaitu keinginan untuk mencapai tingkatan perkembangan spiritual tertinggi untuk menghilangkan penderitaan semua makhluk dan membantu mereka mendapatkan kebahagiaan sejati, kita dapat membuat janji untuk mempertahankan motivasi ini hingga kita mencapai ke-Buddha-an. Ini adalah "Batin Pencerahan Aspirasi dengan sebuah janji".

Batin pencerahan aspirasi, yang dibangkitkan secara buatan dan kemudian diikat dengan janji, adalah bukan ikrar Bodhisattva. Hal ini masih dalam tingkatan batin aspirasi. Janji ini adalah untuk tidak meninggalkan batin aspirasi hingga tercapai ke-Buddha-an. Ada sejumlah instruksi untuk mencegah agar batin pencerahan tidak terdegenerasi (tidak merosot) dalam masa kehidupan ini, misalnya merenungkan secara teratur manfaat dari batin pencerahan, menghimpun nilai kebajikan dan kebijaksanaan, dan sebagainya. Supaya menjaga agar batin pencerahan tidak terdegenerasi/merosot pada masa kehidupan mendatang, kita berlatih menghindari empat tindakan negatif dan melaksanakan empat tindakan positif. Hal ini akan dijelaskan di bagian akhir buku ini.

Sekali lagi kita perlu memahami informasi ini secara realistis. Jika misalnya, kita membangkitkan batin pencerahan aspirasi dengan usaha, yaitu dengan cara buatan, kita dapat bertanya kepada diri sendiri apakah kita telah siap untuk mengikat diri kita dengan sebuah janji. Kita perlu menyelidiki batin kita sendiri apakah kita dapat memenuhi janji ini dan tidak meninggalkan batin aspirasi ini hingga kita mencapai ke-Buddha-an.

Jika kita tiba pada kesimpulan bahwa kita mampu untuk mengikuti instruksi latihan tersebut dalam masa kehidupan ini dan masa kehidupan mendatang, maka waktunya telah tiba untuk mengikat batin pencerahan aspirasi dengan janji.

Jika kita memutuskan bahwa kita mungkin tidak mampu untuk memegang janji ini dalam semua kehidupan kita hingga kita mencapai ke-Buddha-an, mungkin merupakan suatu hal yang bijaksana untuk tidak membuat janji ini untuk sementara waktu. Dalam hal ini, maka lebih baik kita menghimpun sebanyak mungkin nilai kebajikan dan kebijaksanaan, untuk mempersiapkan batin kita untuk

mengambil dan memenuhi janji ini dimasa mendatang.

Jika kita sampai pada kesimpulan bahwa kita dapat membangkitkan batin aspirasi dan terlebih lagi kita dapat membuat janji untuk tidak membiarkan menjadi lemah hingga tercapainya pencerahan, dan kita tidak memiliki masalah dengan latihan yang harus kita laksanakan sebagai bagian dari janji batin pencerahan tersebut, kita mungkin dapat mempertimbangkan apakah waktunya telah tiba bagi kita untuk mengambil ikrar Bodhisattva dari batin pencerahan yang diterapkan. Untuk tujuan itu, kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri apakah kita dapat mempraktikkan tiga disiplin moral dari ikrar Bodhisattva. Pada dasarnya, ikrar Bodhisattva terdiri dari latihan-latihan dalam tiga disiplin moral, yang disajikan dalam berbagai pedoman dari ikrar tersebut.

Saya sangat menganjurkan anda untuk menyelidiki kapasitas anda untuk melaksanakan suatu latihan tertentu, sebelum anda berkomitmen untuk melaksanakannya. Hal ini merupakan pendekatan yang sama sekali berbeda dengan kasus ikrar monastik dan ikrar umat biasa, yaitu ikrar pembebasan individu, yang mana tidak diperbolehkan untuk dipelajari terlebih dahulu. Hal ini juga berbeda dengan masalah ikrar tantrik, yang mana juga tidak dapat dijelaskan sebelum kita benar-benar mengambil ikrar ini. Tetapi kita dapat mempelajari sila-sila dalam ikrar Bodhisattva sebelum mengambilnya, untuk melihat apakah kita dapat menerapkannya dengan tepat. Karena itu, saya selalu menasehati setiap orang untuk tidak mengambil ikrar ini sebelum anda mencapai sebuah kesimpulan bahwa anda dapat menjaganya.

Dengan mempelajari ikrar Bodhisattva, aspirasi kita dapat meningkat bahkan jika kita tidak mengambil ikrar. Kemudian, jika kita mengambil ikrar ini di masa mendatang, kita dapat benar-benar siap melaksanakannya. Tentu saja, kita perlu untuk meyakinkan diri kita bahwa kita telah siap untuk menerimanya, dengan berlatih dalam berbagai tahapan jalan menuju pencerahan (Lamrim) dan dengan berlatih berpikir positif, sebagaimana yang dijelaskan dalam 'latihan batin' (tib:lojong). Dengan melakukan hal ini, [kualitas] batin kita meningkat dan kita menjadi benar-benar mampu untuk mengambil dan menjaga ikrar Bodhisattva.

Pada dasarnya ikrar Bodhisattva cukup menyenangkan, karena kita tidak perlu untuk terburu-buru. Tidak ada gunanya untuk buru-buru mengambilnya. Kita dapat menyelidikinya dengan santai, selama beberapa tahun, apa yang sebenarnya makna dari ikrar Bodhisattva dan secara bertahap berusaha menuju ke arahnya, tanpa perlu merasa tergesa-gesa.

Dengan mempelajari ikrar Bodhisattva dan meningkatkan batin kita secara umum, suatu hari kita dapat berkeinginan untuk mengambil ikrar Bodhisattva. Kita tidak perlu untuk

mendapatkan ikrar ini dari seorang guru. Kita dapat juga mengambil ikrar Bodhisattva dihadapan altar yang memuat sebuah gambar Buddha (simbol dari tubuh-Nya), sebuah buku Dharma (simbol dari ucapan-Nya) dan sebuah stupa (simbol dari batin-Nya), sebagaimana yang telah disusun di atas altar ini.

Apakah kita mengambil ikrar Bodhisattva dihadapan sebuah altar atau di hadapan seorang guru, kita berjanji untuk mencapai tingkatan perkembangan spiritual tertinggi, yaitu tingkat ke-Buddha-an, demi kepentingan semua makhluk, dan untuk tujuan itu, kita akan berlatih tiga disiplin moral dari Bodhisattva – menjaga sila yang telah kita ambil, menghimpun karma baik dan bekerja demi kepentingan semua makhluk.

Ada sejumlah perbedaan antara ikrar pembebasan individu dan ikrar Bodhisattva. Ketika salah satu dari keempat ikrar utama dari ikrar monastik (Vinaya) dilanggar, bhikshu tersebut tidak lagi dapat memperbaiki ikrarnya, dan ia tidak dapat lagi menjadi seorang bhikshu dalam masa kehidupan ini. Walaupun demikian, ikrar bodhisattva dapat diperbaiki dan diambil berulang kali terus menerus.

Perbedaan lainnya antara ikrar pembebasan individu dan ikrar Bodhisattva adalah ikrar pembebasan individu, dengan catatan ikrar ini tidak patah selama masa kehidupan kita, secara otomatis akan berakhir pada saat kematian. Ikrar Bodhisattva tidak berakhir pada saat kematian, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan berikutnya.

Sejumlah orang salah berasumsi bahwa untuk dapat mengambil ikrar Bodhisattva, pertama-tama kita harus mengambil salah satu dari ikrar pembebasan individu, seperti ikrar umat awam. Hal ini tidak benar. Ikrar pembebasan individu bukanlah syarat untuk mengambil ikrar Bodhisattva. Jadi, kita dapat mengambil ikrar Bodhisattva tanpa perlu mengambil ikrar pembebasan individu, asalkan kita ingin mematuhi etika dasar dalam Buddhisme, atau dengan kata lain, kita ingin menghentikan sepuluh aktivitas/perbuatan yang membahayakan, yaitu tiga perbuatan melalui badan jasmani: membunuh, mencuri, berbuat asusila, empat perbuatan melalui ucapan: berbohong, mengucapkan kata-kata kasar, mengucapkan kata-kata yang memecah belah (misalnya memecah belah sebuah persahabatan), bergosip/omong kosong, berkata-kata kasar, serta tiga perbuatan melalui batin: niat jahat, serakah, dan memiliki pandangan salah (misalnya tidak mengakui hukum karma).

Tiga Disiplin Moral bagi pemegang Ikrar Bodhisattva

Disiplin moral yang pertama dari tiga disiplin moral yang merupakan latihan bagi seorang pemegang ikrar Bodhisattva adalah disiplin moral menjaga ikrar yang telah diambil oleh orang tersebut. Hal ini adalah kondisi utama bagi dua

disiplin moral berikutnya-menghimpun karma baik dan bekerja demi kepentingan semua makhluk. Jika seseorang tidak mengetahui perbuatan mana yang merupakan perbuatan tidak baik, ia tidak dapat menghindari kesalahan-kesalahan ini sesuai dengan kehendaknya dan ketidaktahuannya ini akan sangat menghambat usahanya dalam menghimpun karma baik dan bekerja demi kepentingan semua makhluk.

Alasan penting lainnya bagi kita untuk pertama-tama berlatih disiplin moral menjaga ikrar/sila adalah bahwa kita tidak dapat menaklukkan batin makhluk lain selama kita belum berhasil menaklukkan batin kita sendiri.

Latihan disiplin moral menjaga sila berarti bahwa orang-orang yang memegang sila pembebasan individu Ada 8 jenis Sila Pembebasan Individu, yaitu Sila untuk Bhikshu, untuk Bhikshuni (keduanya dikenal dgn Vinaya), Sila untuk Samanera, sila untuk Samaneri, Sila untuk Bhikshuni dalam masa percobaan (tingkatan ini lebih tinggi dari Samaneri namun lebih rendah dari Bhikshuni), Sila untuk Upasaka (Pancasila), Sila untuk Upasika (juga Pancasila), Sila Mahayana (Sila ini mirip dengan Delapan Sila dalam tradisi Theravada, walaupun ada sedikit perbedaan dalam motivasi dan pelaksanaannya) harus menjaga sila-sila ini dengan baik pula. Dengan kata lain, jika seseorang memegang sila umat biasa (Upasaka/Upasika) atau sila monastik (Vinaya), hal ini secara otomatis termasuk dalam disiplin moral pertama, yaitu menjaga sila/ikrar yang telah kita ambil. Bagi mereka yang tidak mengambil/menjaga sila umat biasa maupun sila monastik, berlatih moral disiplin menjaga sila dengan mengikuti etika dasar menghentikan sepuluh perbuatan yang membahayakan.

Ada dua jenis pelanggaran dari ikrar Bodhisattva-pematahan dan tindakan yang keliru (pelanggaran sekunder). Pematahan adalah pelanggaran yang dapat mematahkan atau mengakhiri ikrar. Tindakan yang keliru/pelanggaran sekunder adalah perbuatan keliru yang bertentangan dengan ikrar Bodhisattva, namun tidak menyebabkan patahnya atau berakhirnya ikrar tersebut.

Delapan Belas Pelanggaran Ikrar Utama

Berbagai pelanggaran Ikrar Bodhisattva dijelaskan dalam berbagai cara dalam berbagai teks dan masing-masing tidak selalu sama jelasnya. Kedelapan belas pelanggaran ikrar disebutkan dengan jelas dalam Enam Sesi Guru Yoga, yang mana sebagian besar dari anda melafalkan teks ini setiap hari.

Sumber dari kedelapan belas sila utama dari Ikrar Bodhisattva terdiri dari berbagai Sutra Mahayana yang memuat kata-kata dari Buddha Sakyamuni yang agung. Sayangnya, sila-sila ini tidak dijelaskan sebagai satu kesatuan yang memuat keseluruhan dari 18 sila tersebut.

Filsuf (Buddhis) India terkemuka, Acharya Asanga menulis sebuah teks berjudul *Tingkatan Bodhisattva* Ing: *The Bodhisatta Grounds*, Skt : *Bodhisattvabhumi*. Di Dalam teks ini, beliau menjelaskan 4 pelanggaran ikrar Bodhisattva dan menginstruksikan kepada para pembaca untuk mencari pelanggaran ikrar lainnya dari Sutra Pitaka, yaitu kumpulan berbagai Sutra. Filsuf Buddhis India lainnya, Acharya Shantideva mencari hal tersebut dalam berbagai sutra hingga secara keseluruhan beliau berhasil mengumpulkan seluruh 18 pelanggaran Ikrar Bodhisattva. Kemudian beliau menjelaskan ikrar-ikrar tersebut dalam karyanya berjudul *Kumpulan Latihan-Latihan* Ing: *Compendium of Trainings*. Skt: *Shishasamuccaya*.

Guru Besar Tbetan yang agung, Lama Tsongkhapa, mengkombinasikan teks karya Asanga dan Shantideva menjadi suatu komentar yang saya gunakan saat ini, yaitu *Jang Chub Shung Lam* (*Byang chub gzhung lam*). Ada beberapa versi teks *Kumpulan Latihan-latihan* karya Shantideva. Ada terjemahan lama dan terjemahan yang lebih baru dalam bahasa Tibet. Dalam terjemahan lama, istilah-istilah yang digunakan lebih literal (lebih kaku).

Dari kedelapan belas pelanggaran Ikrar Bodhisattva, ada enam belas yang menjadi pematihan ikrar jika 4 faktor pengikat hadir dan ada 2 ikrar yang menjadi pematihan bahkan ketika keempat faktor pengikat tersebut tidak hadir.

Keempat faktor pengikat tersebut akan dijelaskan setelah penjelasan 18 pelanggaran utama.

1. Memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain. Pematihan Ikrar Bodhisattva yang pertama adalah memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain. Pokok permasalahan dalam hal ini adalah memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain, disebabkan oleh kemelekatan, dengan tujuan untuk mendapatkan materi, penghormatan, ketenaran, gelar, atau status.

Berkaitan dengan pematihan pertama ini, Lama Tsong Khapa menjelaskan 3 aspek yang perlu kita analisa.

- Sang Obyek, yaitu lawan bicara orang tersebut
- Tindakan, yaitu berupa berbicara atau berkata-kata [memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain]
- Motivasi sang pelaku mengatakan hal tersebut

Lama Tsong Khapa mengatakan, "...dari ketiga aspek tersebut - sang obyek, kata-kata yang diucapkan, dan motivasi, apa yang dimaksudkan di sini menjadi jelas."

Aspek pertama, sang obyek, selalu adalah orang lain. Sebuah pelanggaran terjadi, ketika kita memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain, ketika berbicara dengan orang lain dan saat orang tersebut benar-benar mendengarkan hal-hal yang kita katakan. Jika kita melakukan hal ini sendiri

di dalam kamar kita, hal ini bukanlah sebuah pematihan. Selain itu, makhluk yang mendengarkan kita haruslah "sejenis". Jadi, jika kita adalah manusia, maka pematihan ikrar terjadi ketika kita berbicara dengan manusia lain. Jika kita kemudian berbicara dengan makhluk lain, misalnya anjing, hal ini bukanlah tergolong pematihan ikrar Bodhisattva

Aspek kedua, tindakan, di sini yaitu berupa mengucapkan kata-kata yang mengklaim bahwa kita memiliki kualitas-kualitas baik yang sebenarnya tidak kita miliki, atau mengkritik orang lain dan menyangkal kualitas-kualitas baik yang sebenarnya mereka miliki. Orang yang menjadi obyek kita mungkin saja seseorang yang sangat dihormati, orang dengan perilaku yang patut diteladani, atau orang yang secara umum dihormati karena kualitas-kualitas tertentu yang dimilikinya.

Aspek yang ketiga, motivasi, adalah kemelekatan terhadap materi, hormat, ketenaran, jabatan, atau status. Ketika kita mengucapkan kata-kata seperti dideskripsikan di atas, dikarenakan kemelekatan, kepada seseorang yang mendengar dan mengerti kata-kata tersebut, kita melakukan pematihan ikrar ini.

Motivasinya dapat juga berupa keirihatan. Jadi, motivasinya tidak hanya terbatas pada kemelekatan atau keinginan mendapat sesuatu barang atau mendapat hormat. Pada mulanya, keirihatan tidak dijelaskan baik pada teks karya Asanga ataupun karya Chandragomin yang berjudul "Dua Puluh Bait tentang Ikrar Bodhisattva". Dalam bait keenam pada karya Chandragomin tersebut, dapat kita baca : "Memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain disebabkan karena kemelekatan akan materi atau hormat". Keirihatan tidak disebutkan di sini. Walaupun demikian, dalam teks berjudul *Shikhasamuccaya*" karya Shantideva, beliau menjelaskan bahwa keirihatan mungkin saja merupakan motivasi yang dapat menyebabkan kita melakukan pematihan ini. Beliau mengatakan bahwa keirihatan sebagai motivasi untuk memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain merupakan pematihan pertama, jika tidak, maka akan ada 19 pematihan dan bukannya 18 pematihan.

Jadi, pematihan pertama terdiri dari memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain, dimotivasi oleh kemelekatan ataupun keirihatan. Hal ini terjadi saat kita meremehkan orang lain karena kita ingin mendapatkan keuntungan tertentu atau kita ingin mendapatkan uang, hadiah, rumah, ataupun materi lainnya. Hal ini juga terjadi ketika kita ingin mengumpulkan uang atau meningkatkan status kita supaya kita dipandang sebagai obyek penghormatan atau penghargaan oleh orang lain.

Ada beberapa diskusi tentang motivasi seseorang yang mencoba untuk mendapatkan keuntungan atau mendapatkan penghormatan, bukan untuk kepentingannya

sendiri, melainkan misalnya, demi kepentingan Triratna. Seseorang yang memuji dirinya sendiri dan meremehkan orang lain supaya membuat seseorang meletakkan persembahan di altar atau mempercantik altar, tidak melakukan pematihan ini. Sebuah pematihan terjadi hanya jika orang yang berbicara tersebut ingin mendapatkan materi atau hormat bagi dirinya sendiri. Lebih lanjut, berkaitan dengan keinginan atau kemelekatan untuk mendapatkan materi, hal ini merujuk kepada motivasi untuk memperkaya diri sendiri dengan harta benda milik orang lain/pihak lain dan bukannya memperkaya diri sendiri dengan harta benda yang kita miliki bersama dengan pihak lain, seperti dalam kasus kontrak perkawinan atau rumah tangga bersama.

Karena itu, ketika kita, dimotivasi oleh kemelekatan, [berusaha] untuk mendapatkan sesuatu barang atau penghormatan, atau karena dimotivasi oleh keirihatan atas barang milik orang lain atau status orang lain, kita memuji diri sendiri dengan kualitas yang [sebenarnya] tidak kita miliki atau meremehkan orang lain tentang kualitas yang mereka miliki, kepada makhluk yang sejenis, yaitu kepada manusia lainnya, dan orang tersebut mendengar apa yang kita katakan dan memahaminya, maka pematihan ini menjadi lengkap.

Untuk enam belas pematihan dari kedelapan belas pematihan, diperlukan 4 faktor pengikat untuk mematahkan Ikrar Bodhisattva. Keempat faktor pengikat ini akan dijelaskan pada akhir dari presentasi tentang pematihan-pematihan [utama]. Jadi sejauh ini, saya telah menjelaskan konteks dari presentasi ini dan menjelaskan pematihan pertama dengan mendetail.

## 2. Tidak memberikan materi atau Dharma

Pematihan kedua dalam Ikrar Bodhisattva adalah menolak untuk membagi materi atau pengetahuan Dharma yang kita miliki.

Untuk dapat mengerti makna dari pematihan utama yang kedua dari Ikrar Bodhisattva, kita menyelidiki lagi aspek-aspek berikut:

- \* Sang obyek, yang di sini merujuk kepada orang yang memohon materi atau pemberian informasi spiritual;
- \* Bahannya;
- \* Sang subyek;
- \* Motivasi.

Obyeknya adalah orang yang memohon materi yang kita miliki atau Dharma. Hal ini bukan hanya sembarang orang yang memohon sesuatu dari kita, tetapi seseorang yang, dalam cakupan “Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva” oleh Chandragomin, “benar-benar menderita, jelas-jelas membutuhkan, dan tidak ada orang lain yang dapat membantu”. Jadi hal ini berkaitan dengan seseorang yang benar-benar membutuhkan, seseorang yang lapar dan

tidak mempunyai apapun untuk dimakan, atau seseorang yang tidak mempunyai pakaian untuk dikenakan, atau tidak ada tempat untuk tinggal di malam hari. Yang kedua, tidak ada orang lain yang dapat menolongnya. Dia tidak mempunyai keluarga dan tidak ada teman sama sekali. Ketika seseorang yang sangat membutuhkan tersebut datang ke kita dengan tidak hanya permohonan secara umum, melainkan permohonan khusus meminta bantuan tertentu, orang inilah obyek yang dimaksud di sini.

Bahan yang dimohon oleh orang tersebut dari kita dapat berupa dua jenis. Bahan tersebut dapat berupa bahan materi, seperti uang, barang-barang, pakaian, atau makanan atau dapat juga berupa instruksi spiritual. Lagi-lagi terdapat 2 kondisi berkaitan dengan obyek memohon instruksi spiritual-tidak ada seorangpun yang dapat dimintai pelajaran/instruksi tertentu tersebut oleh orang bersangkutan, dia benar-benar bergantung kepada kita, meletakkan semua harapannya pada diri kita dan memohon sebuah ajaran khusus yang dia ingin terima.

Berkaitan dengan bahan, terdapat pengecualian untuk bahan-bahan yang berbahaya seperti senjata, racun, atau bahan-bahan lain yang mana orang bersangkutan dapat membahayakan dirinya sendiri atau makhluk lain. Jadi, kita sebaiknya tidak memberikan barang-barang yang berbahaya tersebut.

Hal ini mungkin dapat sedikit lebih rumit ketika berkaitan dengan masalah sosial atau bantuan medis, misalnya, ketika seseorang meminta obat-obatan (narkoba), yang mana merupakan masalah masa kini. Apakah kita sebaiknya memberikan atau sebaiknya tidak memberikan narkoba kepada seseorang yang kecanduan ketika orang tersebut meminta obat-obatan tersebut kepada kita? Kriteria untuk para Bodhisattva ada 2 jenis- manfaat sementara dan manfaat akhir. Dalam kasus sebagian besar obat-obatan atau narkoba, ada manfaat sementara-orang tersebut akan puas dan bahagia untuk sementara. Namun pada akhirnya terdapat kerugian. Karena itu dalam kasus ini, seorang Bodhisattva tidak akan bahan-bahan [narkoba] tersebut. Jika terdapat kerugian sementara bersamaan dengan manfaat akhir, bahan-bahan tersebut sebaiknya disediakan. Karena itu, bahan-bahan tersebut dapat disediakan atau diberikan, jika pada akhirnya membawa manfaat, walaupun mungkin saja bahan tersebut berbahaya/merugikan untuk sementara. (Bersambung)




### Catatan :

Penjelasan tentang 18 Ikrar Utama dan 46 Ikrar Sekunder oleh Dagpo Lama Rinpoche, dan untuk Teks Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva karya YM Chandragomin

Kadam Choe Ling, Bandung



# Vajra



Anak Perempuan  
dari Raja Prasenajit

Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika, Buddha berdiam di kota Sravasti, biara Jetavana di Taman Anathapindika. Pada saat itu, lahirlah seorang anak perempuan dari istri pertama Raja Prasenajit yang bernama Vajra.

Raut muka dan kulitnya sangat buruk dan tubuhnya kasar seperti kulit seekor kuda. Rambutnya kusut seperti bulu tengkuk seekor kuda liar, sang raja dan ratu memandangnya dengan ketakutan, dan menyembunyikan dia dalam istana, dan tidak mengizinkan siapapun juga melihatnya. Meskipun buruk, dia tetap dirawat dengan penuh cinta kasih karena sang ratu adalah ibunda kandungnya.

Ketika anak perempuan telah cukup umur dan tiba waktunya bagi dia untuk menikah, sang raja, penuh kesedihan, berbicara kepada salah satu menterinya, "Menteri, carikan saya seorang bangsawan yang miskin dan belum menikah."

Menteri itu mencari dan menemukan seorang pria yang sebelumnya adalah seorang pangeran tetapi jatuh miskin dan menjadi pengemis. Ketika menteri ini membawa pria ini kepada sang raja, raja membawanya ke ruangan pribadi dan memberitahu dia, "Anak malang, saya memiliki seorang anak perempuan yang buruk rupa dan belum menikah. Engkau berasal dari kasta bangsawan tapi miskin, dan saya bermaksud untuk memberikan anak perempuan saya kepadamu."

Bangsawan itu bersujud dan beranjali, berkata, "Yang Mulia, keinginanmu akan kulakukan! Jika Yang Mulia memberikan saya seorang wanita tuna susila, saya tetap akan menerima. Karena sang raja memberikan saya



anak perempuannya, adalah hal yang tidak mungkin saya tolak dan saya akan menyetujui perintah raja."

Oleh karena itu, sang raja menikahkan anak perempuannya dengan bangsawan miskin itu dan menempatkan pasangan itu di sebuah bangunan lantai tujuh, berpagar tinggi, dan memberi pesan kepada menantunya, "Anakku, kemanapun engkau pergi, kuncilah pintu gerbang dan bawalah kuncinya besertamu. Periksalah semua gerbang sehingga tidak ada orang asing yang dapat melihat anak perempuanku yang buruk rupa."

Memberikan segala kebutuhan barang dan perlengkapan yang dibutuhkan, sang raja membuat menantunya seperti pangeran yang kaya raya.

Setelah beberapa waktu, pangeran beserta suami istri diundang dalam sebuah pernikahan salah satu pangeran. Ketika dia tiba tanpa istrinya, semuanya bertanya mengenai hal ini dan berkata, "Istrinya pastilah sangat cantik atau sangat buruk sehingga dia tidak membawa istrinya. Kita akan menjebak dan menemukan apa yang benar. Kita akan membuatnya menjadi mabuk, mencuri kuncinya, dan mengirim lima orang untuk melihat putri itu."

Pada saat itu putri itu berpikir, "Karena perbuatan buruk yang lalu, saya dilahirkan begitu buruk dan harus tinggal di rumah gelap ini, tidak pernah melihat matahari atau orang lain, tidak pernah bertemu orang lain, dan merasakan penderitaan ini?"

Buddha kini tinggal di dunia dan Dia membebaskan makhluk yang menderita dari penderitaannya."

Bersujud dihadapan Buddha dari jauh, dia berdoa dengan sungguh-sungguh, "Bhagava, dengan welas asih, tunjukkanlah keberadaan saya di masa lampau, saya memohon padaMu."

Buddha dengan segera mengetahui keinginan putri itu yang berapi-api dan muncul kepadanya, hanya menunjukkan cahaya dari rambut atau usnisaNya.

Ketika putri itu melihat, dia bermudita, percaya, dan pikirannya menjadi benar-benar murni. Karena pikirannya telah menjadi murni, rambutnya menjadi lembut dan hitam.

Kemudian Buddha menampakkan wajahnya kepada putri itu. Ketika putri itu melihat lagi, dia bermudita cita dan karena kepercayaan ini wajahnya menjadi cantik dan menarik dan kekasaran dan keburukrupaannya hilang.

Kemudian Buddha menampakkan bagian atas dari tubuhNya, dikelilingi dengan cahaya emas. Ketika putri itu melihat hal ini, dia mempunyai kepercayaan yang dalam kepada Buddha dan warna kulitnya yang buruk menghilang,

dan dia menjadi lebih cantik daripada seorang putri dewa.

Kemudian, dengan welas asih yang besar, Buddha menampakkan kepada putri itu seluruh tubuhNya, dan putri itu, mencapai kepercayaan yang lebih besar lagi, menjadi tanpa noda, tubuhnya diberkahi dengan semua tanda dan kecantikan yang tak ada bandingnya di dunia.

Ketika Buddha membabarkan Dharma kepadanya, karma buruknya dimurnikan dan dia mencapai buah dari pemenang arus. Kemudian Buddha kembali ke kediamanNya.

Pada saat itu, lima orang pria membuka gerbang dan masuk ke istana. Melihat kecantikan yang tanpa banding, mereka saling berkata satu sama lain, "Karena dia sangat cantik, sehingga pangeran menyembunyikan dia dan tidak menunjukkan dia kepada siapapun."

Keluar dan mengunci kembali gerbang, mereka kembali ke perayaan dan mengembalikan kunci itu kepada pangeran.

Ketika pangeran sadar dan bangun, perayaan itu telah berakhir dan semuanya telah pulang. Ketika dia kembali ke istana dan melihat seorang wanita yang sangat cantik, dia terpana, senang dan bertanya kepada wanita itu siapa dia. Ketika wanita itu memberitahu bahwa dia adalah istrinya, dia berseru, "Tetapi seharusnya engkau buruk rupa! Apa yang menyebabkan engkau menjadi begitu menarik?"

Putri itu menjawab, "Itu disebabkan karena saya telah melihat Buddha sehingga saya menjadi cantik."

Kemudian dia menjelaskan apa yang terjadi dan mengungkapkan keinginannya untuk melihat ayahnya, sang raja.

Ketika pangeran pergi kepada raja dan memberitahu apa yang dikatakan oleh sang putri, sang raja memotong dan berkata kepadanya, "Kembalilah segera dan jagalah pintu dan jangan biarkan dia keluar!"

Sang menantu berseru, "Tetapi, Yang Mulia, dengan berkah welas asih Buddha, putrimu menjadi cantik dan menarik seperti putri dewa!"

Raja berkata, "Jika hal ini benar, kembalilah segera dan bawalah putriku kepadaku."

Pangeran kembali ke istana membawa istrinya dengan kereta yang telah dihias dengan cantik, membawa kepada sang raja dan memperlihatkan bahwa putrinya telah benar-benar menjadi cantik, bahagia.

Kemudian sang raja, ratu, putri dan menantunya semuanya pergi kepada Buddha, bersujud di kakiNya. Duduk di satu kursi dan raja Prasenajit berlutut dengan lutut kanan dan beranjali, berbicara kepada Buddha,

"Yang Mulia, perbuatan baik apa yang pernah dilakukan sehingga putriku lahir di kasta tinggi dengan kemakmuran, dan perbuatan buruk apa yang menyebabkan dia terlahir buruk rupa, rambut dan kulitnya seperti rambut dan kulit binatang? Apa yang menyebabkan semua ini?"

Buddha menjawab, "Yang Mulia, ini disebabkan oleh perbuatan baik dan buruk di masa lampau sehingga dia menerima kedua hal ini.

Yang Mulia, di masa lampau ada seorang perumah tangga di tanah Benares yang sangat makmur. Semua miliknya dia berikan kepada seorang Pratyekabuddha.

Tubuh Pratyekabuddha ini kasar dan buruk dan warna kulitnya sangat buruk. Setiap hari ketika dia datang ke rumah perumah tangga itu, anak perempuan perumah tangga itu akan menghina dan bertanya kepada ayahnya apa yang dia lakukan dengan orang seburuk rupa itu.

Suatu ketika, Pratyekabuddha itu datang ke rumah, menerima persembahan dan berdoa sehingga dia mencapai Nirvana. Kemudian, sebagai keuntungan telah memberikan persembahan dia melayang, mengeluarkan api dan air keluar dari badannya, duduk dan berbaring di angkasa, dan muncul dalam empat penjuru cakrawala ini dan keajaiban lain yang dia tampilkan untuk perumah tangga itu dan temannya. Turun dari langit dia memasuki rumah perumah tangga itu dan perumah tangga itu bergembira.

Anak perempuan itu, melihat semua ini, menyesal telah menghina Pratyekabuddha itu dan meminta maaf, "Yang Mulia, saya mengaku kesalahanku dengan telah menghina dengan kebodohan dan dengan kata-kata yang tidak pantas. Semoga saya dimaafkan."

Pratyekabuddha berkata kepadanya, 'Engkau dimaafkan.' "Yang Mulia, putrimu adalah anak perempuan itu. Pada saat itu, karena dia telah menghina Pratyekabuddha dengan pikiran tidak baik, dia terlahir buruk rupa. Ketika dia melihat keajaiban itu, dia menyesal dan mengaku kemudian memberi persembahan, dia menjadi cantik dan diberkahi dengan pikiran yang baik.

Karena dia membuat persembahan kepada seorang Pratyekabuddha, dimanapun dia terlahir kembali, dia akan dilahirkan di kasta tinggi dengan kemakmuran dan pada akhirnya akan bebas sepenuhnya.

Kemudian, Yang Mulia, seseorang seharusnya tidak meremehkan atau menghina orang lain, tanpa memandang

status seseorang, tetapi menjaga diri sendiri dari perbuatan dan perkataan jelek."

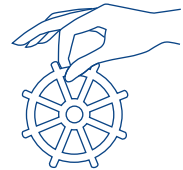
Setelah mendengar Buddha mengajar hukum sebab akibat, dengan kepercayaan, Raja Prasenajit dan orang yang bersamanya memperoleh realisasi, beberapa menjadi pemenang arus, beberapa menjadi arahat.

Beberapa selanjutnya membawa pikiran pencerahan sejati, beberapa memasuki alam tanpa kelahiran kembali. Sang raja dan semua yang hadir setuju dan memuji apa yang telah diajarkan Buddha.




---

Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung



#### Petunjuk berlangganan :

- a. Dapat mengirim email kosong ke :  
Dharma\_mangala-subscribe@yahogroups.com
- b. Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.